

**ASUHAN KEPERAWATAN GERONTIK PADA LANSIA DENGAN MASALAH
KEPERAWATAN NYERI PADA PASIEN GOUT ARTHRITIS
MENGUNAKAN TERAPI AIR SERAI HANGAT DI
PUSKESMAS WAY PANJILAMPUNG SELATAN**

Indah Wahyuningsih^{1*}, M. Ricko Gunawan², Eka Trismiyana³

¹⁻³Program Studi Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Email Korespondensi: abidaqilapranaja.indahali@gmail.com

Disubmit: 12 Juni 2026

Diterima: 02 Juli 2026

Diterbitkan: 01 Agustus 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i8.26471>

ABSTRAK

Gout arthritis menyerang 1-4% populasi dunia dan lebih sering terjadi pada pria serta lansia. Di Indonesia, prevalensi hiperurisemia mencapai 18,6-47,6%. Di Bandar Lampung, prevalensi gout arthritis sebesar 5,07% dengan 2.773 kasus. Terapi nonfarmakologis gout arthritis salah satunya terapi air serai hangat yang berfungsi menghilangkan rasa nyeri yang bersifat analgetik serta melancarkan sirkulasi darah. Untuk mengetahui asuhan keperawatan gerontik pada lansia dengan masalah keperawatan nyeri pada pasien gout arthritis menggunakan terapi air serai hangat di Puskesmas Way Panji Lampung Selatan tahun 2026. Pada penulisan laporan tugas akhir ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan rancangan studi kasus. Subjek yang digunakan 2 orang yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut. Penerapan terapi air serai hangat untuk kelompok intervensi adalah kompres dilakukan selama 5 hari berturut-turut dengan frekuensi pemberian kompres 1 kali dalam sehari pukul 11.00 dengan durasi 10-15 menit dalam suhu 40°. Terdapat pengaruh terapi air serai hangat pada lansia dengan masalah keperawatan nyeri pada pasien gout arthritis di Puskesmas Way Panji Lampung Selatan tahun 2026. Pengelolaan keperawatan nyeri akut dengan penerapan tindakan keperawatan terapi air serai hangat yang penulis lakukan selama 5 hari pada pasien gout arthritis, dimana masalah nyeri akut kedua klien teratasi semua dibuktikan dengan klien Ny. A skala nyeri 1 dan Tn. S skala nyeri 0 dan selama tindakan kedua klien kooperatif.

Kata Kunci: Gout Arthritis, Terapi Air Serai Hangat, Nyeri Akut.

ABSTRACT

Gouty arthritis affects 1-4% of the global population and is more common in men and the elderly. In Indonesia, the prevalence of hyperuricemia ranges from 18.6-47.6%. In Bandar Lampung, the prevalence of gout arthritis is 5.07%, with 2,773 cases. Non-pharmacological therapies for gout arthritis include warm lemongrass water therapy, which serves to relieve pain through its analgesic properties and improve blood circulation. To determine gerontological nursing care for the elderly with pain-related nursing issues in gout arthritis patients using warm lemongrass water therapy at the Way Panji Community Health Center in South Lampung in 2026. This final project report employs a descriptive

research design with a case study approach. The subjects were 2 individuals experiencing acute pain-related nursing issues. The application of warm lemongrass water therapy for the intervention group involved compresses administered for 5 consecutive days, with a frequency of once daily at 11:00 AM, lasting 10-15 minutes at a temperature of 40°C. Warm lemongrass water therapy had a positive effect on elderly patients with acute pain nursing issues, specifically those with gout arthritis, at the Way Panji Community Health Center in South Lampung in 2026. The management of acute pain through the application of warm lemongrass water therapy, which the author administered for 5 days to a patient with gouty arthritis, successfully resolved the acute pain issues in both clients, as evidenced by Ms. A's pain scale of 1 and Mr. S's pain scale of 0, and both clients were cooperative throughout the procedure.

Keywords: Gout Arthritis, Warm Lemongrass Water Therapy, Acute Pain.

1. PENDAHULUAN

Gout arthritis, atau yang dikenal dengan asam urat, adalah bentuk arthritis inflamasi yang terjadi karena akumulasi kristal urat pada persendian akibat tingginya kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia). Kondisi ini menyebabkan nyeri sendi mendadak, bengkak, dan kemerahan, umumnya pada sendi jempol kaki. Gout dapat muncul dalam episode akut maupun berkembang menjadi kondisi kronis (Frida, 2025).

Gout arthritis mengenai 1-4% populasi umum di seluruh dunia. Prevalensi arthritis gout pada pria sebesar 3-6% dan wanita sebesar 1-2% di negara barat, sedangkan di Asia sebesar 4,4-8,8% pada pria dan 1,3-3,6% pada wanita. Berdasarkan data tersebut, arthritis gout menjadi kasus arthritis inflamasi terbanyak pada pria. Prevalensi arthritis gout meningkat sesuai umur dengan rerata 7% pada pria umur >75 tahun dan 3% pada wanita umur >85 tahun.⁴ Prevalensi arthritis gout di Indonesia belum pernah diteliti, namun prevalensi hiperurisemia di Indonesia sebesar 18,6-47,6%.⁵ Penelitian di Bandung pada 173 responden menunjukkan sebesar 45,7% mengalami peningkatan kadar asam urat serum yang disertai nyeri sendi (Manuaba, 2024). Di Provinsi Lampung, prevalensi penyakit sendi mencapai 7,6%, menempati peringkat ke-12 di Indonesia. Sementara itu, di Kota Bandar Lampung prevalensi arthritis gout sebesar 5,07% dengan jumlah penderita mencapai 2.773 kasus (Fadilah, 2025).

Keberhasilan pembangunan adalah cita-cita suatu bangsa yang terlihat dari peningkatan taraf hidup dan Umur Harapan Hidup (UHH)/Angka Harapan Hidup (AHH). Struktur *ageing population* merupakan cerminan dari semakin tingginya rata-rata Usia Harapan Hidup (UHH) penduduk Indonesia. Tingginya UHH merupakan salah satu indikator keberhasilan pencapaian pembangunan nasional terutama di bidang kesehatan. Sejak tahun 2023 - 2024 memperlihatkan adanya peningkatan Usia Harapan Hidup di Indonesia dari 72,12 tahun menjadi 72,39 (Kemenkes, 2025).

Angka kesakitan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan penduduk. Angka kesakitan tergolong Keluhan kesehatan tidak selalu mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari, namun terjadinya keluhan kesehatan dan jenis keluhan yang dialami oleh penduduk dapat menggambarkan tingkat/derajat kesehatan secara kasar. Lansia mengalami peningkatan yang ditandai dengan menurunnya angka

kesakitan pada lansia. sebagai indikator kesehatan negatif. Semakin rendah angka kesakitan, menunjukkan derajat kesehatan penduduk yang semakin baik. Angka kesakitan penduduk lansia tahun 2024 sebesar 25,05% artinya bahwa dari setiap 100 orang lansia terdapat 25 orang di antaranya mengalami sakit (Kemenkes, 2025).

Lanjut usia atau biasa disebut dengan istilah “lansia” merupakan seseorang yang telah mencapai tahap akhir dalam siklus kehidupan manusia, yang ditandai dengan usia 60 tahun ke atas. Lansia mengalami suatu proses alami yang tidak dapat dihindari dan pasti akan dialami. Secara kronologis, lansia dikategorikan berdasarkan usia, tetapi konsep lansia lebih dari sekadar penambahan usia (Astuti, 2024). Lanjut usia mengalami berbagai masalah kesehatan baik masalah fisik maupun masalah psikologis. Berbagai perubahan fisik dan psikologis pada lanjut usia akan berdampak kepada tingkat kesehatan dan tingkat ketergantungan terhadap pemberi layanan kesehatan (Yulistanti, 2023). Penyakit pada lansia salah satunya adalah gout arthritis.

Keterbatasan lansia yang tampak jelas akibat penyakit nyeri sendi adalah kemunduran kemampuan berjalan lansia. Kemampuan berjalan seseorang tidak lepas dari ketidakadekuatan sistem persarafan dan muskuloskeletal. Penurunan sistem muskuloskeletal pada lansia dapat memberi dampak kemunduran kemampuan lansia dalam berjalan. Penyakit gangguan persendian merupakan salah satu penyebab utama terjadinya disabilitas pada lansia (Lase, 2021).

Biasanya lansia mengalami sakit ketika berjalan, naik tangga, bangun dari tempat tidur ataupun saat berpakaian. Pada dasarnya lansia masih mempunyai potensi untuk mengisi hari-harinya dengan kegiatan yang bermanfaat dan menghibur. Seorang individu mempunyai kekuatan untuk melaksanakan perawatan diri sendiri, kekuatan tersebut dinamakan *self care agency*. Lansia yang mengalami nyeri sendi akibat gout arthritis banyak yang tidak mampu memenuhi kebutuhan ADL (*Activity Daily Living*) sehingga mengantungkan kebutuhan sehari-hari kepada orang lain (Hidayat, 2021).

Gout adalah penyakit inflamasi yang ditandai dengan peningkatan kadar asam urat dalam darah, yang menyebabkan pembentukan kristal urat di sendi dan jaringan tubuh lainnya, menghasilkan serangan nyeri mendadak dan peradangan pada persendian (Frida, 2025).

Nyeri merupakan mekanisme pertahanan yang mengindikasikan tubuh manusia yang sedang mengalami masalah. Puncaknya mencapai 6- 12 jam, yang menimbulkan kesakitan sepanjang hari, bahkan disertai gejalademam dan mengigil. Nyeri pada Arthritis Gout biasanya muncul pada satu sendi yang terjadi pada malam hari sampai pagi hari. Sendi lain juga bisa terkena, terutama di kaki, pergelangan kaki, tangan, pergelangan tangan, lutut dan siku (Noviyanti, 2023).

Penanganan Arthritis Gout dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi dengan pemberian non steroid anti inflammatory drugs (NSAID), colchicine, corticosteroid, probenecid, allopurinol, dan uricosuric. Sedangkan terapi non farmakologi yang dapat dilakukan antara lain menggunakan tanaman herbal, dan teknik relaksasi (kompres hangat), terapi non farmakologi bertujuan untuk membuka pori-pori, melebarkan pembuluh darah yang dapat meningkatkan sirkulasi darah ke bagian yang nyeri, menurunkan ketegangan otot sehingga mengurangi nyeri akibat spasme atau kekakuan pada otot maupun sendi (Rosima, 2025).

Pemberian kompres hangat juga dapat dikombinasikan dengan tanaman herbal untuk memberikan khasiat yang lebih, salah satunya dengan serai (*Cymbopogon Citratus*). Serai (*Cymbopogon Citratus*) merupakan tumbuhan sejenis rumput-rumputan yang mengandung minyak atsiri dengan komponen sitronelal (antioksidan) 32-45%, geraniol (antioksidan) 12- 8%, sitronellil asetat 2-4% sitral, kavikol eugenol, elemol dan seskwiterpene lain 2-5%, elemen dan cadinene 2-5%, kadinol, kadinen, vanilin, limonen kamfen. Air serai memiliki sifat kimiawi dan efek farmakologi dengan rasa pedas dan bersifat hangat sebagai anti radang (anti inflamasi), menghilangkan rasa nyeri yang bersifat analgetik serta melancarkan sirkulasi darah, yang diindikasikan untuk menghilangkan nyeri otot dan nyeri sendi pada penderita arthritis (Noviyanti, 2023).

Sejalan dengan penelitian Ismail (2023) mendapatkan hasil penelitian terdapat perbedaan nilai mean sebelum kompres rajangan serai pada hari pertama yaitu 3,00 dengan standar deviasi 0,00 sedangkan sesudah di berikan kompres rajangan serai kadar asam urat pada nilai mean 2,25 dengan standar deviasi 0,452 dan pada hari kedua skala nyeri sebelum di berikan kompres rajangan serai nilai mean 2,25 dengan standar deviasi 0,452 sedangkan skala nyeri pada hari kedua sesudah di berikan kompres rajangan serai nilai mean 1,25 dengan standar deviasi 0,452 dan ini menunjukan terdapat perbedaan perbedaan intensitas nyeri sebelum dan sesudah di berikan serai, dengan nilai $P\text{value}(0,001) < \alpha (0,05)$ artinya ada pengaruh pemberian serai terhadap penurunan nyeri Gout Athritis.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

a. Masalah

Berdasarkan hasil pre survei di Puskesmas Bumidaya terdapat kasus 32 kasus gout arthritis sedangkan Puskesmas Way Panji terdapat 48 kasus dan diketahui bahwa kompres dengan air hangat serai belum pernah dilakukan, pada saat wawancara terhadap 5 lansia yang mengalami gout arthritis diketahui bahwa 100% diantaranya mengalami nyeri pada persendian terutama pada saat bangun tidur pagi, dan lansia tersebut mengatakan jika nyeri hanya melakukan pemijatan dan memberikan minyak gosok untuk mengurangi nyeri. Berdasarkan fenomena tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai asuhan keperawatan gerontik pada lansia dengan masalah keperawatan nyeri pada pasien gout arthritis menggunakan terapi air serai hangat di Puskesmas Way Panji.

b. Rumusan Pertanyaan

Karya ilmiah akhir ini dilakukan asuhan keperawatan secara komprehensif pada klien dengan hipertensi yang meliputi tahap pengkajian, penegakan diagnosis keperawatan, penyusunan intervensi keperawatan, implementasi tindakan keperawatan, serta evaluasi hasil asuhan yang diberikan. Untuk menentukan intervensi yang tepat dan berbasis bukti (*evidence-based practice*), dilakukan telaah berbagai jurnal penelitian yang berkaitan dengan penatalaksanaan gout arthritis, khususnya terapi nonfarmakologis menggunakan terapi air serai hangat. Berdasarkan hasil telaah jurnal tersebut, diterapkan intervensi keperawatan komprehensif pada klien gout arthritis sesuai dengan kondisi

dan kebutuhan klien. Selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap hasil penerapan intervensi untuk mengetahui perubahan kondisi klien, terutama terkait nyeri. Hasil evaluasi kemudian dibandingkan untuk menilai apakah ada pengaruh kompres dengan air hangat serai pada nyeri pada pasien gout arthritis di Puskesmas Way Panji ?

3. KAJIAN PUSTAKA

Gout arthritis merupakan penyakit radang sendi yang disebabkan oleh penumpukan kristal monosodium urat akibat kadar asam urat yang tinggi dalam darah (hiperurisemia). Penyakit ini ditandai dengan nyeri hebat, bengkak, kemerahan, dan rasa panas pada sendi, terutama pada jempol kaki. Penyebab gout arthritis dibedakan menjadi gout primer yang berkaitan dengan faktor genetik dan gangguan metabolisme purin, serta gout sekunder yang disebabkan oleh penyakit tertentu, gangguan ginjal, atau penggunaan obat-obatan. Apabila tidak ditangani, gout dapat menyebabkan kerusakan sendi permanen, terbentuknya tofi, batu ginjal, dan gangguan fungsi ginjal. Penatalaksanaannya meliputi terapi farmakologis untuk menurunkan kadar asam urat serta edukasi dan perubahan gaya hidup untuk mencegah kekambuhan. Kompres hangat air serai merupakan salah satu terapi nonfarmakologis yang digunakan untuk membantu menurunkan nyeri pada penderita gout arthritis. Serai mengandung minyak atsiri, sitral, geraniol, serta senyawa antioksidan dan antiinflamasi yang berperan mengurangi peradangan, meningkatkan sirkulasi darah, memberikan efek hangat, dan menghasilkan efek analgesik. Pemberian kompres dilakukan menggunakan rebusan serai hangat dengan suhu sekitar 40°C selama 10-15 menit, satu kali sehari selama lima hari. Terapi ini bertujuan meningkatkan aliran darah, mengurangi nyeri dan kekakuan sendi, memberikan rasa nyaman, serta mendukung proses penyembuhan pada penderita gout arthritis. Nyeri adalah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan aktual maupun potensial. Berdasarkan durasinya, nyeri dibedakan menjadi nyeri akut dan nyeri kronis. Pengkajian nyeri meliputi lokasi, intensitas, kualitas nyeri, serta gejala yang menyertainya. Intensitas nyeri dapat diukur menggunakan skala numerik atau Face Pain Scale-Revised (FPS-R), dengan rentang skor 0 menunjukkan tidak nyeri dan skor 10 menunjukkan nyeri yang sangat berat atau tidak tertahankan.

4. METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan menggambarkan secara mendalam penerapan terapi kompres air serai hangat pada pasien gout arthritis dengan masalah keperawatan nyeri akut. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Way Panji pada tanggal 4-15 Mei 2026. Populasi penelitian adalah seluruh pasien gout arthritis yang berjumlah 47 orang, sedangkan sampel terdiri dari dua pasien yang mengalami nyeri akut akibat gout arthritis. Data yang digunakan meliputi data primer yang diperoleh melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan pengukuran tanda-tanda vital, serta data sekunder yang diperoleh dari rekam medis dan catatan perkembangan pasien. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara terstruktur dan observasi dengan instrumen berupa format asuhan keperawatan dan lembar

observasi nyeri menggunakan Face Pain Scale-Revised (FPS-R). Intervensi yang diberikan berupa kompres air serai hangat selama 5 hari berturut-turut, satu kali sehari pada pukul 11.00 selama 10-15 menit dengan suhu 40°C. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis naratif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan membandingkan hasil yang diperoleh dengan teori serta penelitian terdahulu.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Tabel 1. Hasil pemantauan terapi air serai

PX 1	Pre Terapi	Post Terapi	Selisih	PX 2	Pre Terapi	Post Terapi	Selisih
Hari	Skala Nyeri	Skala Nyeri		Hari	Skala Nyeri	Skala Nyeri	
Hari ke 1	6	5	2	Hari ke 1	6	5	2
Hari ke 2	5	4	1	Hari ke 2	5	3	2
Hari ke 3	4	3	1	Hari ke 3	3	2	2
Hari ke 4	3	2	1	Hari ke 4	2	1	1
Hari ke 5	2	1	1	Hari ke 5	1	0	1

Berdasarkan hasil pemantauan terapi air serai hangat diberikan pada pasien Gout Arthritis selama 5 hari berturut-turut, 1 kali sehari pukul 11.00 selama 10-15 menit dengan suhu 40°C. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terapi nonfarmakologis ini efektif membantu mengurangi nyeri akut pada kedua klien. Kesenjangan teori dan praktik pada kasus ini terletak pada hasil efektivitas terapi. Secara teori, terapi nonfarmakologis seperti kompres hangat serai pada penderita gout arthritis umumnya hanya membantu mengurangi nyeri secara bertahap. Namun, pada praktik di lapangan, setelah terapi dilakukan selama 5 hari, kedua klien menunjukkan hasil yang lebih baik yaitu Ny. A mengalami penurunan nyeri dari skala 6 menjadi 1 dan Tn. S menjadi skala 0 serta mampu mengontrol nyeri dan melakukan terapi secara mandiri. Selain itu, teori menyebutkan bahwa respons terapi tiap individu berbeda dipengaruhi kondisi fisik, tingkat inflamasi, relaksasi, dan toleransi nyeri. Pada praktiknya ditemukan perbedaan hasil antara Ny. A dan Tn. S meskipun mendapatkan intervensi yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas terapi air serai hangat dipengaruhi oleh kondisi tubuh, kenyamanan, tingkat kooperatif, dan kepatuhan klien dalam menjalankan terapi. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas terapi air serai hangat pada lansia dengan gout arthritis dapat berbeda pada setiap individu, dipengaruhi oleh tingkat kooperatif klien, kondisi tubuh, tingkat kenyamanan, serta kepatuhan dalam melakukan terapi secara

rutin. Tindakan keperawatan kepada kedua klien dikehatui tindakan nonfarmakologi terapi air serai hangat terbukti dapat mengatasi masalah keperawatan pada kedua klien walaupun skala nyeri setiap klien berbeda. Tahap akhir dari pemenuhan kebutuhan dasar yaitu evaluasi keperawatan, diagnosa yang penulis temukan pada klien sudah teratasi.



Gambar 1. Pengukuran Tensi Darah, Cek Asam Urat dan Terapi Air Serai Hangat Tn. S



Gambar 2. Pengukuran Tensi Darah, Cek Asam Urat dan Terapi Air Serai Hangat Ny. A

b. Pembahasan

Pengkajian menunjukkan bahwa Ny. A berusia 68 tahun dan Tn. S berusia 67 tahun mengalami gout arthritis dengan kadar asam urat masing-masing 8,2 mg/dl dan 8,6 mg/dl. Kedua klien mengeluhkan nyeri tertusuk pada lutut hingga kaki yang disertai pembengkakan pada jempol kaki. Nyeri dirasakan semakin berat saat beraktivitas dan ketika cuaca dingin terutama pada malam hingga menjelang pagi hari, sedangkan nyeri berkurang saat beristirahat. Skala nyeri yang dirasakan kedua klien adalah 6 (nyeri sedang). Kondisi tersebut menyebabkan keterbatasan aktivitas sehari-hari sehingga membutuhkan bantuan keluarga. Selain itu, Tn. S juga mengalami gangguan pola tidur akibat nyeri yang dirasakan pada malam hari. Temuan tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa gout arthritis merupakan penyakit inflamasi akibat penumpukan kristal monosodium urat pada persendian yang menimbulkan nyeri, pembengkakan, kemerahan, dan keterbatasan gerak. Nyeri pada gout arthritis biasanya muncul secara mendadak, terutama pada malam atau dini hari, serta dapat mengganggu aktivitas dan kualitas hidup penderita. Berdasarkan hasil pengkajian, tidak ditemukan kesenjangan yang berarti

antara teori dan kondisi klien karena tanda dan gejala yang muncul sesuai dengan karakteristik gout arthritis yang dijelaskan dalam literatur.

Berdasarkan data pengkajian, diagnosa keperawatan yang ditegakkan pada kedua klien adalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis. Diagnosa ini ditegakkan berdasarkan data subjektif berupa keluhan nyeri tertusuk pada lutut dan kaki dengan skala nyeri 6, sedangkan data objektif menunjukkan klien tampak meringis saat bergerak dan terdapat pembengkakan pada area sendi. Kondisi ini menunjukkan adanya proses inflamasi yang mengakibatkan stimulasi reseptor nyeri sehingga menimbulkan ketidaknyamanan pada klien. Menurut SDKI, nyeri akut merupakan salah satu masalah keperawatan yang sering ditemukan pada pasien gout arthritis. Nyeri yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan gangguan mobilitas, gangguan tidur, penurunan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, serta menurunkan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat baik secara farmakologis maupun nonfarmakologis untuk membantu mengurangi intensitas nyeri yang dirasakan klien.

Rencana keperawatan disusun berdasarkan masalah utama yang ditemukan yaitu nyeri akut. Tujuan yang ingin dicapai setelah dilakukan tindakan keperawatan adalah menurunnya intensitas nyeri yang ditandai dengan berkurangnya keluhan nyeri, berkurangnya ekspresi meringis, meningkatnya kemampuan istirahat, serta meningkatnya kemampuan klien dalam mengontrol nyeri secara mandiri. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti merencanakan pemberian terapi nonfarmakologis berupa kompres air serai hangat selama lima hari berturut-turut. Pemilihan terapi air serai hangat didasarkan pada kandungan minyak atsiri dalam serai yang memiliki efek antiinflamasi, analgesik, dan memberikan sensasi hangat pada tubuh. Efek hangat tersebut dapat menyebabkan vasodilatasi pembuluh darah sehingga memperlancar sirkulasi darah, mengurangi spasme otot, dan membantu menurunkan nyeri pada area yang mengalami peradangan. Dengan demikian, terapi ini diharapkan dapat menjadi alternatif tindakan nonfarmakologis yang efektif dalam mengatasi nyeri pada pasien gout arthritis.

Implementasi dilakukan selama lima hari berturut-turut mulai tanggal 11 sampai 15 Mei 2026. Tindakan keperawatan yang diberikan meliputi pengukuran tanda-tanda vital, pengkajian nyeri, pemantauan respons terhadap terapi, pengaturan lingkungan yang nyaman, fasilitasi istirahat dan tidur, serta pemberian terapi air serai hangat selama 10-15 menit pada suhu 40°C. Seluruh tindakan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Hasil implementasi menunjukkan adanya penurunan intensitas nyeri pada kedua klien. Pada Ny. A, skala nyeri menurun secara bertahap dari skala 6 pada hari pertama menjadi skala 1 pada hari kelima. Sementara itu, pada Tn. S skala nyeri menurun dari skala 6 menjadi skala 0 pada hari kelima. Penurunan nyeri yang terjadi menunjukkan bahwa terapi air serai hangat mampu memberikan efek relaksasi, meningkatkan sirkulasi darah, dan membantu mengurangi proses inflamasi yang terjadi pada persendian. Meskipun kedua klien mendapatkan intervensi yang sama, respons yang ditunjukkan berbeda. Tn. S mengalami penurunan nyeri yang lebih cepat dibandingkan Ny. A. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, kondisi fisik, tingkat inflamasi, pengalaman nyeri sebelumnya, tingkat

stres, serta kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap nyeri. Namun secara keseluruhan, terapi air serai hangat memberikan hasil yang positif terhadap kedua klien.

Hasil evaluasi setelah lima hari pemberian terapi menunjukkan bahwa masalah keperawatan nyeri akut pada kedua klien dapat teratasi. Ny. A mengalami penurunan skala nyeri dari 6 menjadi 1, sedangkan Tn. S mengalami penurunan skala nyeri dari 6 menjadi 0. Selain itu, kedua klien menyatakan merasa lebih nyaman, mampu beristirahat dengan lebih baik, dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan lebih leluasa dibandingkan sebelum diberikan terapi. Keberhasilan terapi ini menunjukkan bahwa kompres air serai hangat dapat digunakan sebagai terapi komplementer dalam mengatasi nyeri pada pasien gout arthritis. Kandungan minyak atsiri pada serai yang memiliki efek analgesik dan antiinflamasi, ditambah dengan efek hangat dari kompres, mampu membantu menurunkan intensitas nyeri dan meningkatkan kenyamanan pasien. Dengan demikian, terapi air serai hangat dapat menjadi salah satu alternatif intervensi nonfarmakologis yang efektif untuk diterapkan pada pasien gout arthritis dengan masalah keperawatan nyeri akut.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penerapan asuhan keperawatan pada dua klien gout arthritis dengan masalah keperawatan nyeri akut, dapat disimpulkan bahwa proses keperawatan yang meliputi pengkajian, penetapan diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi telah dilaksanakan sesuai dengan standar keperawatan. Diagnosa keperawatan yang ditegakkan pada kedua klien adalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis, yang ditandai dengan keluhan nyeri sendi, pembengkakan, dan keterbatasan aktivitas. Intervensi keperawatan yang diberikan berupa terapi air serai hangat sebagai terapi nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri pada klien gout arthritis. Terapi dilakukan dengan kompres air rebusan serai hangat selama 10-15 menit pada suhu $\pm 40^{\circ}\text{C}$, satu kali sehari selama lima hari berturut-turut. Intervensi ini dipilih berdasarkan hasil telaah jurnal yang menunjukkan efektivitas terapi air serai hangat dalam menurunkan nyeri pada penderita gout arthritis. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terapi air serai hangat efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada kedua klien. Skala nyeri Ny. A menurun dari 6 menjadi 1, sedangkan Tn. S menurun dari 6 menjadi 0 setelah lima hari intervensi. Selain itu, kedua klien tampak lebih nyaman, kooperatif selama tindakan keperawatan, serta mampu mengontrol nyeri dengan lebih baik. Berdasarkan perbandingan hasil intervensi, terapi air serai hangat menunjukkan efektivitas yang lebih baik pada Tn. S dibandingkan Ny. A. Perbedaan respons tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi umum, usia, pengalaman nyeri sebelumnya, persepsi terhadap nyeri, tingkat toleransi nyeri, lingkungan, serta kondisi psikologis klien. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terapi air serai hangat efektif sebagai terapi nonfarmakologis untuk menurunkan nyeri akut pada lansia dengan gout arthritis dan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif intervensi keperawatan komplementer dalam praktik keperawatan gerontik.

SARAN

Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pasien dan keluarga sebagai pengetahuan untuk menerapkan terapi air serai hangat di rumah selama 15-20 menit guna membantu mengurangi nyeri pada lansia dengan gout arthritis, bagi institusi pendidikan sebagai referensi pembelajaran dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan mahasiswa di bidang keperawatan gerontik, serta bagi institusi kesehatan sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan terapi air serai hangat sesuai standar operasional prosedur (SOP) sebagai bagian dari asuhan keperawatan pada lansia dengan gout arthritis yang mengalami nyeri akut.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. Z., Rofiki, S., & Amilia, Y. (2023). *Kompres Serai Hangat Dapat Menurunkan Nyeri Akut Gout Arthritis: Studi Kasus*. Indonesian Health Science Journal, 3(1).
- Astuti (2024). *Buku ajar keperawatan gerontik*. Nuansa Fajar Cemerlang
- Awaluddin, & Asmarita, M. (2024). *Efektivitas kompres serai dan jahe hangat terhadap nyeri arthritis gout pada lansia*. Jurnal Keperawatan Abdurrah, 8(1), 50-57.
- Desreza, N., Sartika, D., & Fathira, R. (2024). *Perbandingan kompres hangat jahe dengan serai dan kompres hangat daun kelor dengan kayu manis terhadap nyeri arthritis gout*. Jurnal Kesehatan Tambusai, 5(1), 1234-1241.
- Dewi, A. (2023). *Pengaruh Kompres Serai Hangat Dan Guided Imagery Terhadap Skala Nyeri Pasien Osteoarthritis Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sibela Mojosongo*. Doctoral dissertation, universitas Kusuma Husada Surakarta
- Ernita, K., Astuti, N. L. S., & Heri, M. (2024). *Analisis pemberian terapi kompres hangat jahe dan serai pada pasien gout arthritis dengan masalah nyeri akut*. Jurnal Keperawatan Tambusai, 5(2), 3456-3462.
- Fadilah. (2025). *Penatalaksanaan Holistik Arthritis Gout Dan Hipertensi Pada Pria 66 Tahun Melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga*. Jurnal Penelitian Perawat Profesional
- Frida, E. M., Ns, M. K., Lumintang, C. T., Sesaria, T. G., Tochri, E. S., & Sentana, A. D. (2025). *Konsep Dan Asuhan Keperawatan Medikal Bedah*. Nuansa Fajar Cemerlang.
- Hamijoyo. (2020). *Buku saku reumatologi*. Perhimpunan Reumatologi Indonesia.
- Ismail, R., & Laya, A. A. (2023). *Pengaruh Serai (Cymbopogon Citratus) Terhadap Penurunan Nyeri Gout Arthritis pada Masyarakat di Kelurahan Winenet Satu Kota Bitung*. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan, 2(1), 268-276.
- Kemenkes. (2025). *Usia Harapan Hidup Indonesia Meningkat*. Jakarta : Kementrian Kesehatan Indonesia. Diakses di web <https://ayosehat.kemkes.go.id/usia-harapan-hidup-penduduk-di-indonesia-meningkat-bagaimana-cara-hidup-panjang-dengan-sehat-dan-sejahtera>

- Lase. (2021). *Hubungan Senam Lansia Dengan Penurunan Skala Nyeri Rheumatoid Arthritis Pada Lansia Di Upt Ps Lanjut Usia Binjai-Dinsos Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021*. STIKes Santa Elisabeth
- Lestari, L. A. (2018). *Penerapan Kompres Hangat Rebusan Serai Pada Ny. S Dengan Gangguan Nyeri Kronis Di Tempuran Kabupaten Magelang*. Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang
- Lestari, S. F., Astuti, D., & Priyatin, W. (2025). *Aplikasi pemberian kompres hangat serai terhadap penurunan tingkat nyeri pada lansia penderita arthritis gout*. Indonesian Journal of Health Application, 2(1), 15-21.
- Loihala, M., Maryen, Y., & Simanjuntak, R. (2022). *Penanganan Nyeri dan Bengkak Gout Arthritis dengan Kompres Kombinasi Daun Seledri dan Minyak Tawon*.
- Manuaba. (2024). *Pedoman Diagnosis dan Tatalaksana Hiperurisemia & Arthritis Gout*. Perhimpunan Reumatologi Indonesia.
- Manurung, S. (2023). *Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Kompres Hangat Serai Pada Keluarga Dengan Arthritis Gout Di Jakarta Selatan*. Doctoral dissertation, Universitas Nasional
- Misbah, M., Rizka, R., & Yaqin, Y. (2024). *Efektivitas kompres hangat serai (Cymbopogon citratus) dan kompres hangat cengkih (Syzygium aromaticum) terhadap penurunan nyeri gout arthritis di Desa Curahkalong Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember*. Jurnal Medika Nusantara, 2(4), 71-89.
- Noviyanti, D., & Yurika, T. (2023). *Pengaruh pemberian kompres hangat air rebusan serai (cymbopogon citratus) terhadap penurunan nyeri arthritis gout di puskesmas merdeka palembang*. Malahayati Nursing Journal, 5(3), 633-646.
- Nurdiana, T. A. (2021). *Intervensi Kompres Hangat Serai Pada Lansia Yang Mengalami Sindrom Geriatri Immobility Dengan Masalah Nyeri*. UIN Alauddin Makassar
- Nurfitriani, & Fatmawati, T. Y. (2020). *Pengaruh kompres serai hangat terhadap intensitas nyeri rheumatoid arthritis pada lansia*. Jurnal Akademika Baiturrahim, 9(2), 120-126.
- Nurhasanah, A., Trismiyana, E., & Pribadi, T. (2023). *Latihan rentang gerak sendi (ROM) untuk menurunkan nyeri sendi pada pasien dengan asam urat tinggi*. JOURNAL OF Qualitative Health Research & Case Studies Reports, 3(1), 8-14.
- Oktavianti, D. S., & Anzani, S. (2021). *Penurunan nyeri pada arthritis gout melalui kompres hangat air rebusan serai*. Media Nursing Journal, 3(2), 100-105.
- Pranata, R., Saputra, A. U., & Harisandy, A. (2025). *Efektivitas kompres hangat jahe merah dan kompres hangat rebusan serai terhadap penurunan nyeri sendi pada lansia penderita arthritis gout*. Journal of Health, 6(1), 45-52.
- Rosima, W., Fitri, D. E., Anggreini, S. N., & Ezdha, A. U. A. (2025). *Penerapan Kompres Hangat Air Rebusan Serai (Cymbopogon citratus) Pada Lansia Dengan Nyeri Sendi Penderita Asam Urat Di Kelurahan Pebatuan*. Jurnal Pendidikan Kesehatan, 5(1), 57-61.
- Salsabhila, E. M., & Kholidah, N. (2024). *Efektivitas kombinasi rendam kaki air serai hangat dan aromaterapi lemon terhadap kadar asam urat pada lansia*. Jurnal Penelitian Keperawatan, 4(2), 88-95.

- Sarma, J. N., Beba, N. N., & Stevani, G. (2024). *Penerapan Kompres Hangat Serei Untuk Mengatasi Nyeri Pada Klien Dengan Gout Arthritis*. Jurnal Kesehatan Dan Teknologi, 2(1).
- Suriya, M., & Zuriati. (2019). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Gangguan Pada Sistem Muskuloskeletal Aplikasi NANDA NIC & NOC*. Sumatera Barat: Pustaka Galeri Mandiri.
- Toto, E., Barek Aran, M. L., & Nababan, S. (2023). *Asuhan Keperawatan Gerontik Dengan Penerapan Terapi Non Farmakologi Kompres Hangat Jahe Dan Serai Untuk Mengurangi Nyeri Dan Menurunkan Kadar Asam Urat Pada Lansia Gout Arthritis Di Seksi Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Padu Wau Maumere*. Universitas Nusa Nipa Maumere
- Ulandari, E., Trismiyana, E., & Wahyudi, W. T. (2024). Asuhan Keperawatan nyeri sendi akibat asam urat dengan teknik range of motion di Desa Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. *JOURNAL of Public Health Concerns*, 4(3), 107-112.
- Zainaro, M. A., Andrianti, D. R., Pribadi, T., Djamaludin, D., Andoko, A., Gunawan, M. R., & Yulendasari, R. (2021). Penggunaan daun salam terhadap klien asam urat untuk menurunkan kadar asam urat di Kelurahan Gunung Agung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 4(1), 18-25.
- Yulistanti. (2023). *Keperawatan Gerontik*. Yayasan Kita Menulis